

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Disiplin

Kajian disiplin yang akan dipaparkan penulis meliputi pengertian disiplin, tujuan disiplin, manfaat disiplin, unsur-unsur disiplin, metode-metode penerapan disiplin, jenis-jenis disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, dan langkah guru mempraktikkan disiplin.

1. Pengertian Disiplin

Hetti Restiant (2011:27) menyimpulkan bahwa “istilah disiplin dari kata Latin, *disciple* yang dalam menggambar inggris berarti *to train*. Simpulan dari penelitian tersebut adalah “patuh untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mewajibkan seseorang untuk tunduk terhadap keputusan, perintah, dan peraturan yang telah ditetapkan. Kata lain dari disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah di tetapkan tanpa pamrih” Hetti Restiant (2011:2) .

Elizabeth B. Hurlock (1980:123) menyimpulkan bahwa “disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak prilaku moral yang di terima kelompok. Disiplin dapat diartikan prilaku moral yang diajarkan kepada anak-anak agar di terima pada suatu kelompok. Disiplin diartikan sebagai cara menata perilaku dan hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Penataan perilaku yang dimaksud yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian”.

Drs. Suryadi (2007:75) menyimpulkan bahwa “disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, yaitu sebagai pengendali diri yang memberikan pola prilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan menunjang kesejahteraan diri dan masyarakat. Tetapi hendaknya disiplin tidak berupa paksaan dari luar, namun harus dari diri orang itu sendiri. Karena tidak akan mungkin berjalan dengan baik jika tanpa adanya prilaku yang saling menghargai dan suatu sistem nilai yang

disepakati. Tujuannya adalah memberitahukan tentang perilaku mana yang baik dan yang mana yang buruk, dan untuk mendorong perilaku sesuai dengan standar-standar”.

Charles Schaefer (1994:3) menyimpulkan bahwa “disiplin ditanamkan secara luas. Yaitu mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tujuannya, menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang seoptimalnya. Inti dari disiplin ialah untuk mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin, memahami kesalahannya, dan memberikan anak jalan untuk menyelesaikannya”

Berdasarkan beberapa paparan pengertian disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah bentuk ketataan terhadap aturan, norma, dan ketentuan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang muncul dari kesadaran diri atau karena adanya hukuman. Simpulan dari penelitian tersebut adalah “disiplin diri dapat berupa pembelajaran suatu aturan yang didapatkan seseorang untuk menjalankan tugas tertentu atau menirukan pola perilaku tertentu, walaupun orang tersebut senang untuk melakukan hal yang lain” Hetti Restiant (2011:1).

2. Tujuan Disiplin

Elizabeth B. Hurlock (1980:124) menyimpulkan bahwa “tujuan disiplin adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini”. Sedangkan Dr. Charles Schaefer (1994:3) menyimpulkan bahwa “tujuan disiplin menurut yaitu menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang seoptimalnya”. Suryadi (2007:77) menyimpulkan bahwa “tujuan disiplin adalah memberitahukan tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorong berperilaku sesuai dengan standar-standar”. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin yaitu memberitahu dan mengarahkan anak tentang perilaku yang baik dan benar. Selain itu, untuk

mendorong anak agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Anak yang semula berperilaku kurang baik atau tidak sesuai dengan norma, akan mengubah sikapnya agar diterima masyarakat.

3. Manfaat Disiplin

Hetti Restianti (2011:28) menyimpulkan bahwa “manfaat yang diperoleh jika anak di biasakan berdisiplin bagi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang jika orang tua konsisten dengan disiplin, tentunya anak-anak akan terbiasa yang pertama mereka akan mudah diajak kerja sama sebab mereka tahu apa yang harus mereka kerjakan. Karena disiplin yang *preventif* itu sesuai dengan kerja otak. Jadi otak itu jika mendengar kalimat positif, otak menjadi lentur. Semuanya terduga dan tidak kejutan. Dengan demikian bagaimana caranya aturan di tegakan dengan cara lembut. Orang tua harus mengatur tingkah laku anak, tetapi tidak dengan cara tidak boleh merugikan harga diri anak. Keuntungan lainnya adalah anak menjadi tahu mengapa ia berbuat salah. Disiplin juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengubah dirinya sehingga dengan kita mengingatkan aturan dan memberikan warningnya 1,2,3 anak di beri kesempatan untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan paparan di atas, disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh anak. Disiplin yang secara sadar tumbuh dengan sendirinya akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang mampu menjadikan anak sukses dalam belajar maupun hal lainnya. Anak akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang benar sesuai aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat tersebut.

4. Unsur-unsur Disiplin

Elizabeth B. Hurlock (1980:124) menyimpulkan bahwa “unsur-unsur disiplin” sebagai berikut:

- a. Peraturan dan hukuman yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik
- b. Hukuman bagi pelanggar peraturan dan hukuman dan hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik.

Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Suryadi (2007: 77) menyimpulkan bahwa “ ada tiga elemen penting dalam disiplin, yaitu:

a. Pendidikan

Anak diajarkan mengenai yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Orang tua dan guru bertanggung jawab memberikan pengetahuan mengenai apa yang diharapkan dan tidak diharapkan dari seorang anak.

b. Penghargaan

Penghargaan yang dimaksud, dapat berupa pujian, persejukan, hadiah, atau perlakuan khusus setelah anak melakukan apa yang diharapkan orang tua dari seorang anak.

c. Hukuman

Hukuman adalah alternatif terakhir bila semua cara telah dilakukan tetapi tidak berhasil.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, tampak bahwa dalam disiplin terdapat peraturan, hukuman, dan hadiah. Hadiah diberikan karena anak telah melakukan perilaku yang benar. Tujuannya agar anak mampu meningkatkan perilaku tersebut.

5. Metode Disiplin

Suryadi (2007:1) menyimpulkan bahwa “metode-metode yang diterapkan dalam disiplin yakni sebagai berikut:

1. Penghargaan dalam menegakan disiplin. Banyak orang tua yang menganggap pujian atau hadiah hanya akan membuat anak malas, dan mengejar prestasi semata-mata hanya memperoleh hadiah. Justru penghargaan berperan penting karena dengan penghargaan anak mempunyai motivasi untuk belajar. Penghargaan diberikan untuk perbuatan baik yang telah dilakukannya. Dan dibawah ini adalah jenis-jenis penghargaan yang bisa diberikan oleh anak-anak.

a) Pujian

Pujian berperan dalam membangun konsep diri anak, memberikan kepuasan dan melipat gandakan perasaan aman. Anak pun sadar telah melakukan perbuatan sesuai dengan yang diharapkan. Ini menciptakan

inginkan anak untuk berperilaku lebih baik lagi agar dapat mendapatkan pujian yang membuat hatinya senang.

b) Hadiah

Bila anak melakukan atau berusaha melakukan hal baik dalam situasi sulit, penghargaan dalam bentuk hadiah akan berdampak positif baginya. Lebih tepatnya lagi memberikan hadiah ketika semangat anak untuk berbuat baik mulai mengendur atau putus asa. Hadiah harus sederhana sesuai dengan kemampuan keluarga.

2. Hukuman secara efektif

Hukuman memegang peranan penting dalam menegakan disiplin akan tetapi hukuman adalah alternatif terakhir apabila semua cara telah dilaksanakan namun anak tidak jera. Tanpa hukuman sama sekali, anak tidak akan mempelajari makna sesungguhnya dari benar dan salah. Namun hukuman harus diterapkan secara hati-hati karena akan membekas pada diri anak sampai ia besar nanti.

Berdasarkan metode disiplin di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penerapan disiplin di sekolah dengan penghargaan yang berupa hadiah dalam bentuk setiker sertifikat dan bintang.

6. Jenis-jenis Disiplin

Elizabeth B. Hurlock (1980:123) menyimpulkan bahwa “ada tiga jenis bentuk disiplin yang umumnya digunakan oleh guru maupun pendidik dalam membina perilaku anak, yaitu disiplin otoriter, disiplin yang lemah, dan disiplin demokratis”.

- a. Disiplin otoriter, guru dan pendidik menetapkan peraturan dan anak harus mematuhi. Jika anak melanggar akan dihukum sedangkan jika mematuhi aturan tidak perlu hadiah karena dianggap kewajiban dan dapat mendorong anak mengharap sogokan. Tidak ada penjelasan dari guru mengapa anak harus mematuhi aturan.
- b. Disiplin yang lemah, anak akan belajar bagaimana berperilaku sosial melalui akibat dari perbuatannya sendiri. Anak tidak diajarkan peraturan, tidak dihukum apabila sengaja melakukan pelanggaran peraturan, dan

tidak diberi hadiah jika berperilaku baik. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekendak mereka sendiri.

- c. Disiplin demokratis, prinsipnya untuk mengetahui mengapa peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengutarakan pendapat bila peraturan dianggap tidak adil dengan cara menekankan hak anak. Hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan dan tidak hukuman fisik. Hadiah berupa pujian dan pengakuan sosial diberikan sebagai penghargaan atas usaha anak menyesuaikan peraturan.

Hampir sama dengan Suryadi (2007:80:81) menyimpulkan bahwa "tipe-tipe yang dapat diterapkan oleh orang tua ada tiga yang , mencakup:

- a. Disiplin otoritatif

Diberlakukan berdasarkan aturan otoritatif tanpa alasan. Biasanya diterapkan oleh orang tua zaman dulu. Seorang anak diharapkan menerima aturan tanpa pertanyaan. Tipe disiplin ini jarang memberikan penghargaan sebab dikhawatirkan akan memanjakan anak atau melemahkan motivasi. Sedangkan hukuman ditekankan dalam bentuk fisik, tanpa memeriksa terlebih dahulu apakah kesalahan yang dilakukan disengaja atau bukan.

- b. Disiplin Permisif

Tipe ini kebalikan dari sebelumnya. Anak diizinkan melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan oleh orangtua. Bila anak melakukan apa yang diharapkan, ia akan dianggap pantas menerima kepuasan sebagai imbalan dari yang telah dilakukan.

- c. Disiplin demokratis

Prinsipnya menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapat bila peraturan dianggap tidak adil. Hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan dan tidak hukuman fisik. Hadiah berupa pujian dan pengakuan sosial diberikan sebagai penghargaan atas usaha anak menyesuaikan peraturan.

Berdasarkan pendapat tentang tiga jenis disiplin yang telah diuraikan di atas, disiplin yang paling baik yaitu disiplin demokratis. Disiplin demokratis lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

7. Pengaruh Disiplin pada anak

Elizabeth B. Hurlock (1980:124) menyimpulkan bahwa “Pengaruh disiplin pada anak adalah:

1) Pengaruh pada perilaku

Anak yang memiliki orang tuanya lemah akan mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan anaknya, tidak memperdulikan hak-hak orang lain, agresif dan tidak memiliki sifat sosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras, otoritas, akan sangat patuh bila di hadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

2) Pengaruh pada sikap

Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin yang otoriter merasa diperlakukan tidak adil; anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tua seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perlakuan yang tidak disiplin. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tetapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju kepada semua orang yang berkuasa.

3) Pengaruh pada kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik digunakan semakin anak cenderung hukuman fisik digunakan semakin anak cenderung menjadi cemberut, keras kepala dan negativistik. Ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang

demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang terbaik.

Dari paparan diatas disiplin tidak harus dengan hukuman yang bersifat keras karena sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Sehingga dalam menerapkan disiplin pada anak harus dengan cara yang lembut dan tidak merasa terbebani.

8. Langkah Guru Mempraktikan Disiplin

Agar anak dapat tumbuh, membentuk, dan mengembangkan pengetahuan, kesadaran moral, dan kehendak bebas maka diperlukan upaya-upaya strategis dan efektif dalam pembentukan disiplin sejak usia dini. Hetti Restianti (2011:55) menyimpulkan bahwa langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Seorang guru harus mampu rela berkorban, memiliki kedisiplinan diri (*self diciplin*) agar tepat waktu memasuki kelas untuk mengajar siswanya dan dapat saling mengingatkan, menasehati, dan menjadi media motivasi bagi siswanya untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan maju.
- b. Segala isi petuah dan nasehat guru kepada siswa-siswanya, harus dibuktikan dahulu oleh guru itu sendiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, tingkah laku guru yang baik yang baik, pasti akan menjadi teladanan atau contoh yang baik bagi para siswanya.
- c. Guru tidak hanya menguasai ilmu yang diajarkannya, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu penting yang menjadi nilai plus bagi guru, misalnya mempelajari bahasa asing, melek teknologi informasi (sebagai pendukung kelancaran belajar), dan kreativitas lainnya. Sesuai kemampuan yang ada pada guru tersebut. Dua kegiatan yang tidak boleh terlupakan untuk dikembangkan oleh guru, yaitu menulis dan meneliti sehingga memacu guru akan terus membaca dan melakukan refleksi pada setiap kegiatan pembelajaran. Alangkah bangga jika sang guru menjadi juara lomba menulis atau lomba lainnya sehingga dampaknya kaan membuat siswa terpacu untuk berprestasi.
- d. Guru harus memiliki sifat tegas, jujur, adil, bijaksana dan memenuhi hak dan kewajiban yang selaras, mendahulukan kepentingan orang bnayak

(prioritas), halus dan sopan dalam bertutur kata, kemudian wajah diperamah dengan senyuman ketika menatap wajah-wajah yang mengharap perhatian penuh (siswa) dari guru tercintanya. Tentu tidak ada seseorang pun siswa yang akan menjauhi, menakuti, bahkan membenci gurunya tersebut.

Dari penjelasan di atas, yang perlu diperhatikan dalam membentuk perilaku disiplin anak yaitu dengan mengetahui tingkah laku anak, sehingga guru mampu menggunakan berbagai cara dan memilih alternatif tindakan sesuai situasi dan kondisi anak.

B. Kajian *Reward*

Kajian *reward* yang akan dipaparkan penulis meliputi pengertian *reward*, tujuan *reward*, dasar-dasar pemberian *reward*, prinsip-prinsip pemberian *reward*, bentuk-bentuk *reward*, perihal pemberian *reward*, efek positif dan negatif pemberian *reward* untuk peserta didik.

1. Pengertian *Reward*

Kompri (2016:289) menyimpulkan bahwa “*reward* artinya ganjaran, hadiah penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau lebih berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya satu target”. Suryadi (2007:3) menyimpulkan bahwa “*reward* (imbalan) and *punishment* (hukuman) dapat disebut alat pendidikan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi atau benda dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan”. Charles Schaefer (2005:22) menyimpulkan bahwa “hadiah juga digolongkan sebagai yang bersifat *intrensik* (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendiri memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak) atau yang bersifat ekstrinsik (kepuasan atau kesenangan yang bersal dari sumber-sumber luar, tegasnya dari luar diri anak)”. Erwin Widiasworo menyimpulkan bahwa “*reward* atau penghargaan yang di

berikan tidak selalu harus berupa nilai atau suatu yang bernilai uang, namun dapat berupa tepuk tangan, tanda terima, atau yang lain. Apa pun bentuk penghargaan atau *reward* yang diberikan pada peserta didik atas kinerja atau prestasi mereka, jelas akan memberi rasa bangga dan senang”.

Pemberian *reward* atau penghargaan harus didasarkan pada prinsip bahwa penghargaan akan memberikan motivasi kepada anak. Erwin Widiaworo (2015:167) menyimpulkan bahwa “pemberian penghargaan atau *reward* dapat memotivasi peserta didik yang belum memperoleh penghargaan, peserta didik yang memperoleh penghargaan akan terus berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai peserta didik terbaik diberbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik lain yang belum memperoleh penghargaan akan terus berupaya dan berlomba untuk dapat menjadi yang terbaik dan memperoleh penghargaan”. Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud pemberian penghargaan yaitu sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat membedakan antara baik dan perbuatan buruk, jika perbuatan baik yang dilakukan yang menyebabkan anak mendapat penghargaan. Selain itu, penghargaan (*reward*) akan memotivasi anak sehingga memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Contohnya, guru memberikan stiker berbentuk bintang kepada anak yang mampu mengikuti pembelajaran dikelas dengan tertib. Maka pada pembelajaran selanjutnya diharapkan anak yang diberikan stiker tetap mengikuti pembelajaran dengan tertib.

2. Tujuan Reward

Charles Schaefer (2005:23) menyimpulkan bahwa “tujuan jangka panjang dalam memberikan hadiah atau ganjaran ialah untuk makin mengembangkan agar hadiah atau kesenangan itu lebih bersifat intrinsik dari pada ekstrinsik”. Sama halnya dengan pendapat Suryadi (2007:2) menyimpulkan bahwa “tujuan pemberian *reward* untuk mendisiplinkan anak dan mengubah perilaku yang buruk atau menyimpang dari anak tersebut”.

Erwin Widiasworo (2015:166) menyimpulkan bahwa “*reward* sebaiknya diberikan guru pada peserta didik yang paling baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, penghargaan tersebut diberikan pada saat peserta didik selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru boleh menentukan kriteria kelompok atau peserta didik yang dianggap paling baik, misalnya teraktif, kerjasama yang paling baik (kompak), kinerja terbaik (paling sesuai prosedur), atau yang lain. Dengan demikian, secara tidak langsung guru memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran melalui pemberian *reward*’.

Oleh sebab itu, dengan adanya pemberian *reward*, anak yang sudah melakukan perbuatan disiplin akan merasa percaya diri sehingga tetap berperilaku disiplin. Berdasarkan ulasan di atas, disimpulkan bahwa pemberian *reward* atau penghargaan bertujuan untuk memotivasi anak agar meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sudah sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta memperkuat anak untuk menghindari diri dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

3. Dasar-Dasar Pemberian *Reward*

Kompri (2016:292) menyimpulkan bahwa “dalam memberikan *reward* kepada peserta didik mempertimbangkan berbagai aspek dampak yang mungkin terjadi. Oleh karena itu berikut ini beberapa petunjuk dalam memberikan *reward*, yaitu:

- a. Penghargaan dari pihak pendidik hendaknya makin berkurang dengan makin berkurang dengan makin majunya perkembangan anak didik. Akhirnya, dicapai tingkatan melaksanakan perbuatan yang luhur, yaitu kepuasan hati. Agar dipahami, bahwa tingkatan anak didik untuk memperoleh penghargaan dari dirinya sendiri sesudah mampu melaksanakan perbuatan yang luhur, yaitu kepuasan hati. Perlu diketahui, bahwa tingkat perkembangan setinggi itu hanya dapat dicapai oleh pendidik diri yang terus-menerus, sehingga anak didik dalam masa dewasanya memandang bahwa berbuat luhur adalah tugas hidupnya.

- b. Penghargaan diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, ketika ada kerajinan, kesungguhan dan ketekunan berusaha. Ketidakadilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan.
- c. Penghargaan di berikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik. Anak didik yang memerlukannya, diberikan lebih dari pada yang lain.
- d. Penghargaan diberikan dengan bijaksana. Terkadang ada anak yang tidak berambisi besar untuk mendapatkan penghargaan dengan perbuatan. Pada anak semacam itu, sebaiknya tidak diberikan penghargaan, biarpun prestasinya baik.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan *reward* tidak selalu akan mendatangkan manfaat yang diharapkan. *Reward* yang diberikan dalam pembelajaran terhadap siswa bisa saja memberikan dampak negatif, misalnya siswa menjadi sombong dan besar kepala. Sehingga dalam pemberian *reward* guru harus memperhatikan kondisi, sifat dan watak siswa.

4. Prinsip-prinsip Pemberian *Reward*

Kompri (2015:300) menyimpulkan bahwa “ prinsip-prinsip pemberian *reward* (penghargaan) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian didasarkan pada ‘ prilaku’ bukan ‘pelaku’. Untuk membedakan ‘prilaku’ dan ‘pelaku’ memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam ‘anak soleh’ ,’anak pintar’ yang menunjukkan sifat ‘pelaku’ tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat ‘anak saleh’ bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung prilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah.
2. Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka

hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

3. Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti ‘Subhanallah’, ‘Alhamdulillah’, ‘indah sekali gambarmu’ sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.
4. Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap pertanyaan tentang hadiah yang diinginkan anak, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.

Hampir sama dengan pendapat, Suryadi (2007:7) menyimpulkan bahwa “perinsip-prinsip pemberian hadiah:

1. Perinsip pemberian hadiah
Penilaian berdasarkan pada prilaku bukan pelaku. Pelaku dengan prilaku tentunya masih sulit untuk membedakan keduanya. Pada dasarnya prilaku itu bisa baik dan bisa buruk. Seperti, seorang ibu berkomentar pada anaknya, “ibu memberikan hadiah ini selama satu bulan kamu benar-benar menjadi anak soleh,” katanya.
2. Paling baik berbuat perhatian
Alternatif bentuk hadiah yang terbaik ternyata bukan berupa materi, tetapi berupa perhatian verbal atau fisik. Perhatian verbal orang tua pada anaknya seperti perkataan, Subhanallah, Alhamdulillah dan “bagus sekali”. Perhatian fisik berupa pelukan elusan kepala, acungan jempol.
3. Hati-hati dengan uang
Pemberian hadiah berupa uang lebih banyak memiliki faktor negatif. Karena dianggap benda ajaib bagi anak, dengan uang mereka bisa menukar dengan beragam benda yang menarik pemberian hadiah dalam

bentuk uang boleh diberikan kepada anak apabila disertai dengan bimbingan kecerdasan finansial untuk pengelolannya.

4. Distantarkan pada proses bukan hasil

Mana yang paling penting, proses atau hasil? Begitu banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting dari pada hasil. Proses pembelajaran yaitu usaha yang dilakukan anak dan merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya, sedangkan hasil tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

5. Dimusyawarahkan kesepakatannya.

Pemberian hadiah sebaiknya dimusyawarahkan dahulu kepada anak, jangan takut atau enggan untuk bermusyawarah dengan anak. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, maka mereka akan menyebutkan barang yang ia sukai, yang tidak terjangkau dompet orang tuanya. Sampaikan secara detail, beri pengertian, bahwa dalam hidup ini tak semua keinginan kita bisa terpenuhi.

5. Bentuk-bentuk *Reward*

Jarot Wijanarko (2005:31) menyimpulkan bahwa “bentuk-bentuk imbalan adalah:

a) Pujian

Imbalan yang paling murah, sederhana, dan efisien adalah pujian. Pujian harus diberikan secara wajar, tidak berlebihan, pujian bukan rayu gombal. Katakanlah pada anak, “terimakasih”, “wah bagus sekali”, “pintar”, “nah begitu bagus”, “selamat belajar”, “semoga sukses”, dan ucapan pendorong lain.

b) Uang

Uang adalah motivator yang luar biasa. Orang baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua, akan melakukan apa saja untuk uang. Uang bisa digunakan untuk motivator atau sebagai bentuk imbalan/hadiah.

c) Barang

Suatu ketika, anak saya kehilangan pensil dan mencarinya kemana-mana dan menangis serta menuntut pensil tersebut harus ditemukan. Saya

memberikan pensil yang lain karena memang banyak cadangan pensil dirumah kami tetapi dia tidak mau. Akhirnya, saya tahu, pensil itu hadiah dari guru sekolah minggunya yang didapat karena dia rajin selama setahun sekolah minggu.

Bentuk pemberian *reward* itu beragam, sebaiknya *reward* yang diberikan harus bersifat mendidik agar siswa lebih termotivasi bukan menjadi ketergantungan.

6. Prihal pemberian *reward*

Erwin widiasworo (2015:168) menyimpulkan bahwa “ hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* antara lain:

a) Pemilihan waktu yang tepat

Pemilihan waktu disini berarti untuk memilih saat-saat yang dianggap mampu memberikan efek positif apabila *reward* diberikan. Misalnya, kerja kelompok saat pratikum, diskusi, atau tugas terbaik (kliping, artikel, dan lain-lain) secara individu. Jangan pula terlalu sering memberikan *reward* karena dapat menimbulkan ketergantungan pada peserta didik.

b) Pemilihan *reward* yang sesuai

Guru harus membiasakan peserta didik untuk tidak matrealistis atau bahkan gila pujian dan penghargaan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan *reward* yang sesuai. Misalnya, penghargaan kelompok terbaik dengan pemberian tanda bintang terbanyak atau sekedar tepuk tangan.

Pada dasarnya, pemberian bentuk *reward* yang bervariasi akan menjadi penguat yang lebih baik dibandingkan pemberian bentuk *reward* yang monoton. Sebagai contoh, jika seorang guru memberikan *reward* berbentuk bintang saja kepada siswa tanpa adanya tingkatan bentuk dalam pengelompokan pemberian bentuk *reward*nya, maka anak kurang ada efek positifnya karena hanya sekedar satu bentuk saja .

7) Efek Positif Dan Negatif Pemberian *Reward*

Erwin widiasworo (2015:167) menyimpulkan bahwa “Beberapa efek positif yang dapat timbul pada diri peserta didik dari pemberian *reward* antara lain sebagai berikut:

a) Efek Positif

1) Senang

Peserta didik pasti akan merasa senang karena hasil usaha yang mereka lakukan mendapatkan penghargaan.

2) Bangga

Rasa bangga muncul karena menjadi peserta didik atau kelompok terbaik diantara peserta didiknya.

3) Termotivasi

Pemberian penghargaan *reward* dapat memotivasi peserta didik yang memperoleh penghargaan dan juga peserta didik yang belum memperoleh penghargaan. Peserta didik yang telah memperoleh penghargaan akan terus berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai peserta didik terbaik diberbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik lain yang belum memperoleh penghargaan akan terus berupaya dan berlomba untuk dapat menjadi yang terbaik dan memperoleh penghargaan.

b) Efek Negatif

Meskipun pemberian *reward* mempunyai efek positif, bila guru tidak dapat menerapkan dengan baik, justru dapat menimbulkan efek negatif bagi peserta didik. Mereka justru tergantung dengan adanya *reward*, jika ada *reward* mereka akan semangat dan ketika tidak ada *reward* mereka akan malas-malasan. Efek lain yang mungkin dapat timbul adalah motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hanya ingin mendapatkan *reward* atau mendapatkan predikat terbaik sehingga mereka menerapkan segala cara untuk dapat meraihnya.

C. Perilaku Disiplin Siswa Anak TK. Kelompok B (Usia 5-6 Tahun)

Mulyasa (2012:16) menyatakan bahwa “Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan”. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, sehingga proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan untuk seorang anak melalui mengalami keadaan sebenarnya yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Yuliani Nuraini Sujiono (2011:2) menyimpulkan bahwa “masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pada saat anak menjalankan pendidikan hal tersebut merupakan pembelajaran dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosial emosional pada anak usia dini”.

Elizabeth B Hurlock (1983:123) menyimpulkan bahwa “Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkatan yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar atau salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial”.

Menanamkan disiplin adalah suatu proses mengajar bagi anda dan belajar bagi anak anda. Ada beribu penyelidikan ilmiah untuk membimbing kita, bagaimana mengajar anak-anak dengan cara yang terbaik untuk memaksimalkan pelajaran mereka. Walaupun banyak metode efektif yang dapat dipakai, kebanyakan orang tua hanya menguasai sedikit saja. Tetapi jelas diketahui, cara yang efektif untuk mendisiplinkan anak ialah dengan penggunaan pendekatan yang positif, dengan contoh teladan, persuasi, dorongan, pujian dan hadiah. Dibandingkan dengan cara negatif, seperti hukuman dan omelan, maka cara yang positif adalah cara yang lebih efektif.

Charles Schaefer (1986:4) menyimpulkan bahwa “agar efektif, pendisiplinan haruslah memenuhi tiga syarat atau kriteria:

- 1) Menghasilkan suatu keinginan perorangan atau pertumbuhan pada diri anak.
- 2) Tetap terpelihara harga diri anak.
- 3) Selalu ada suatu hubungan yang dekat dengan orang tua dengan anak.

Sesuai dengan TPP (Tingkat Pencapaian Perkembangan) dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia 5-6 tahun mampu mengetahui perilaku baik-buruk dan benar-salah. Anak juga harus mampu memahami aturan dan disiplin. Seorang pendidik wajib mempunyai strategi untuk mencapai TPP tersebut. Strategi yang paling efektif dilakukan pendidik yaitu dengan memberikan *reward*. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan anak, bahwa anak masih bergantung pada hadiah dan hukuman. Anak akan otomatis mengulang perbuatannya jika orang dewasa memberikan respon terhadap tingkah laku yang dibuatnya. Misalnya anak menjawab pertanyaan guru kemudian guru memberikan bintang. Maka setiap kali guru menawarkan dapat menjawab pertanyaan dari ibu guru, anak tersebut akan selalu mengajukan diri.

Berdasarkan ulasan diatas, anak usia 5-6 tahun harus mampu membedakan anantara perilaku baik dan buruk serta memahami aturan sebagai bentuk disiplin. Guru memegang peran penting dalam mendisiplinkan siswa, yang terutama guru wajib melakukan pendekatan positif dalam membuat aturan harus jelas dan konsisten serta tidak semata-mata menerapkan kedisiplinan dengan memberikan hukuman yang dapat membebaskan siswa, serta guru wajib memberikan teladan pada anak didiknya.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardhianah dengan judul “Pemberian Penghargaan berupa Stiker Gambar Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini Di TK Bintang Sembilan Lamongan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi pembentukan disiplin siswa pada TK. di TK Bintang Sembilan Lamongan, mengetahui kendala, dan

upaya mengatasi kendala yang dialami dalam pembentukan disiplin siswa. Penelitian diperoleh melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku disiplin anak kelompok A-1 TK dengan pemberian stiker gambar. Sedangkan kendala yang dialami yaitu anak sering lupa secara tidak sadar mereka melakukan perilaku yang tidak disiplin. Beberapa cara mengatasi kendala yaitu melakukan pendekatan secara personal kemudian diberi pengarahan, pemberian nasehat, membimbing serta memotivasi anak agar berperilaku disiplin maka dilakukan konsultasi dengan orang tua. Penelitian lain tentang *reward* dan disiplin dilakukan oleh Siti Syarifah 2002 dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Hadiah Dan Hukuman Di Lingkungan Keluarga”. Populasi penelitian yaitu semua seluruh PAUD Bana Ulum Kelurahan Cibabat Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Sampel penelitiannya yaitu seluruh siswa sebanyak 20 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian metode deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Dalam penelitian ini identitas responden diungkap dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Dari sejumlah data yang terkumpul maka penulis menarik kesimpulan pengetahuan dan kesadaran orangtua dalam menerapkan metode hadiah dan hukuman sudah cukup baik, hanya saja belum diimbangi dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai penerapannya, khususnya pada anak usia dini. Latar belakang pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mereka untuk dapat memperhatikan secara benar dan menyeluruh mengenai cara serta ketentuan atau pedoman dalam meningkatkan disiplin pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Berdasarkan Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rian Putri Hapsari tahun 2013, dengan judul “Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian *Reward* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok A Di TK. Islam Al-Azhar 35 Surabaya”. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal BK Unesa, Volume 04 Nomer 01 Tahun 2013. 274-284. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif pendekatan Diskriptif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Alat pengumpulan datanya wawancara, observasi dan

dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas, konselo, kepala sekolah dan anak kelompok A. Uji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* yang diberikan terdiri dari *reward* verbal dan non verbal yang bervariasi. Guru kelas bekerja secara team work, sehingga selama pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Hambatan yang dihadapi guru kelas yaitu hadiah yang diberikan menggunakan dana pribadi, dapat menimbulkan kecemburuan antar anak dan dapat menimbulkan sikap pamrih. *Reward* ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A di TK Islam AlAzhar 35 Surabaya.

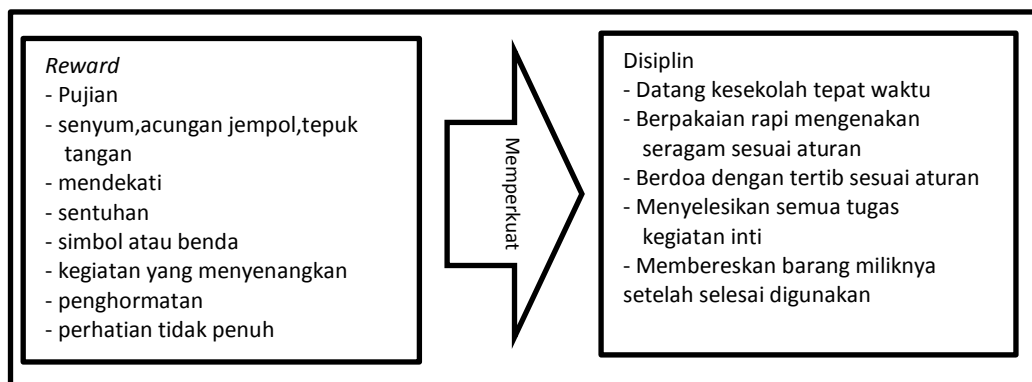
E. Kerangka Berfikir

Suryadi (2007:75) menyimpulkan bahwa “disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, yaitu sebagai pengendali diri yang memberikan pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan menunjang kesejahteraan diri dan masyarakat”. Hetti Restiant (2011:2) menyimpulkan bahwa “disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih”. Charles Schaefer (1996:3) menyimpulkan bahwa “disiplin ialah untuk mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seseorang pemimpin. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar”. Simpulan dari penelitian tersebut adalah “cara efektif mendisiplinkan anak adalah dengan menggunakan pendekatan positif, dengan contoh teladan, persuasi, dorongan, ganjaran, hadiah penghargaan atau imbalan”. Kompri (2016:289) menyimpulkan bahwa “*reward* artinya ganjaran, hadiah penghargaan atau imbalan. *reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau lebih berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya satu target”. Suryadi (2007:3) menyimpulkan bahwa “*reward* (imbalan) and

punishment (hukuman) dapat disebut sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi atau benda dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan”. Charles Schaefer (2005:22) menyimpulkan bahwa” hadiah juga digolongkan sebagai yang bersifat *intrensik* (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendiri memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak) atau yang bersifat ekstrinsik (kepuasan atau kesenangan yang bersal dari sumber-sumber luar, tegasnya dari luar diri anak)”. Erwin Widiaworo menyimpulkan bahwa “*reward* atau penghargaan yang di berikan tidak selalu harus berupa nilai atau suatu yang bernilai uang, namun dapat berupa tepuk tangan, tanda terima, atau yang lain. Apapun bentuk penghargaan atau *reward* yang diberikan pada peserta didik atas kinerja atau prestasi mereka, jelas akan memberi rasa bangga dan senang”.

Pemberian *reward* atau penghargaan harus didasarkan pada prinsip bahwa penghargaan akan memberikan motivasi kepada anak. Erwin Widiaworo (2015:167) menyimpulkan bahwa “pemberian penghargaan atau *reward* dapat memotivasi peserta didik yang belum memperoleh penghargaan, peserta didik yang memperoleh penghargaan akan terus berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai peserta didik terbaik diberbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, peserta didik lain yang belum memperoleh penghargaan akan terus berupaya dan berlomba untuk dapat menjadi yang terbaik dan memperoleh penghargaan”. Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud pemberian penghargaan yaitu sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat membedakan antar baik dan perbuatan buruk, jika perbuatan baik yang dilakukan yang menyebabkan anak mendapat penghargaan. Selain itu, penghargaan (*reward*) akan memotivasi anak sehingga memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Contohnya, guru memberikan stiker berbentuk bintang kepada anak yang mampu mengikuti pembelajaran dikelas dengan tertib. Maka pada pembelajaran selanjutnya diharapkan anak yang diberikan stiker tetap mengikuti pembelajaran dengan tertib. Pemberian *reward* dalam mengenalkan aturan, diharapkan anak melakukan kembali dan meningkatkan tingkah laku untuk mematuhi peraturan. Jika sang anak mematuhi peraturan dan berani melakukan kembali dan mengalami peningkatan, maka disiplin anak

akan terbentuk. Penelitian ini, peneliti bermaksud mencari tahu hubungan *reward* dengan disiplin anak TK Kelompok B di TK. Harapan Kecamatan Simokerto, Surabaya. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kerangka berpikir dengan skema yang dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir dan kajian teori tersebut maka peneliti mengajukan rumusan hipotesis bahwa “terdapat hubungan positif antara *reward* dari guru dengan disiplin anak TK Kelompok B di sekolah TK. Harapan Simokerto, Surabaya”.